

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas merupakan konsep yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu kegiatan atau program berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Agustina dan Sari (2020), efektivitas menggambarkan tingkat keberhasilan yang dinilai dari tercapai atau tidaknya sasaran yang telah direncanakan. Semakin mendekati hasil suatu kegiatan terhadap target yang diharapkan, maka efektivitasnya semakin tinggi, dan sebaliknya.

Selanjutnya, (Purwanti, 2022) menyatakan bahwa efektivitas adalah ukuran dari seberapa baik suatu pekerjaan diselesaikan, yaitu sejauh mana seseorang mampu menghasilkan keluaran yang sesuai dengan harapan. Sementara itu, (Syam, 2020) menambahkan bahwa efektivitas dilihat dari tingkat kesesuaian antara output yang dicapai dengan output yang diharapkan, berdasarkan input yang digunakan, baik oleh individu maupun organisasi.

Dalam konteks penelitian ini, efektivitas mengacu pada sejauh mana pelaksanaan program literasi melalui sudut baca di TPQ dan Madin Desa Bajing berhasil meningkatkan

minat baca para santri. Dengan mengacu pada definisi-definisi tersebut, efektivitas pelaksanaan literasi dapat diukur dari kesesuaian antara tujuan program (meningkatkan minat baca) dan hasil yang dicapai di lapangan. Jika program literasi sudut baca mampu menarik perhatian santri, meningkatkan frekuensi membaca, dan membentuk kebiasaan membaca secara konsisten, maka program tersebut dapat dikatakan efektif.

2. Indikator Efektivitas

Indikator efektivitas suatu program adalah ukuran atau tolok ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan dan sasaran program telah tercapai. Indikator ini membantu menilai apakah program berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang diharapkan. Menilai efektivitas suatu program bukanlah perkara yang sederhana, karena efektivitas dapat ditinjau dari berbagai perspektif, tergantung pada siapa yang melakukan penilaian dan bagaimana interpretasinya. Tingkat efektivitas dapat dianalisis melalui perbandingan antara target yang telah ditetapkan dengan hasil yang diperoleh. Namun, jika upaya atau hasil yang dicapai tidak sesuai, maka tujuan dan sasaran yang diharapkan tidak akan tercapai, sehingga proses tersebut dianggap tidak efektif (Femica, 2024).

Efektivitas juga dapat diukur dengan cara membandingkan antara perencanaan awal dengan hasil yang benar-benar dicapai. Namun, apabila upaya, tindakan, atau hasil kerja yang dilakukan tidak sesuai sehingga tujuan atau target yang diharapkan tidak terpenuhi, maka kondisi tersebut dianggap tidak efektif. Menurut Campbell (1989) bahwa terdapat cara menentukan keberhasilan suatu program secara umum adalah sebagai berikut: Keberhasilan program, Keberhasilan sasaran, Kepuasan terhadap program, Tingkat output dan input, Pencapaian tujuan menyeluruh (Khoeriyah, 2021).

B. Sudut Baca

1. Definisi Sudut Baca

Pojok baca atau sudut baca merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dengan memanfaatkan sudut kelas sebagai perpustakaan mini. Inisiatif ini mencerminkan komitmen sekolah dalam mendukung program Gerakan Wajib Membaca 15 Menit yang diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Melalui pojok baca, siswa diharapkan terbiasa dengan kegiatan membaca serta menumbuhkan budaya literasi. Kebiasaan membaca ini tidak hanya memperkaya pengetahuan dan wawasan siswa, tetapi juga meningkatkan kecerdasan mereka sehingga lebih

siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Aswat & Nurmaya G, 2020).

Menurut Kharisma dkk. (2025), sudut baca adalah area khusus di dalam kelas yang dirancang untuk mendukung program literasi sekolah dasar dengan menyediakan berbagai bahan bacaan guna meningkatkan minat baca siswa (Kharisma et al., 2025).

Menurut Puji Hastuti (2024) Menyatakan Sudut baca adalah area kecil di dalam ruang kelas atau tempat lainnya yang dirancang khusus untuk aktivitas membaca. Biasanya dilengkapi dengan rak buku, tikar, bantal, atau kursi kecil yang nyaman (Hastuti, 2024).

2. Indikator Sudut Baca

Dalam Jurnal (Kharisma et al., 2025), disebutkan bahwa menurut Khasanah dan koleganya (2023), sudut baca merupakan sebuah fasilitas yang ditempatkan di bagian sudut ruang kelas, berisi kumpulan buku bacaan yang ditata secara menarik dan nyaman guna mendukung kebiasaan membaca siswa. Sementara itu, Saputri dan Yuliani (2022) menyatakan bahwa sudut baca juga berperan sebagai bentuk pengembangan layanan perpustakaan yang dibawa ke dalam kelas. Tujuannya adalah untuk memudahkan siswa mengakses berbagai jenis bacaan secara lebih praktis. Adanya sudut baca

ini memberi kesempatan bagi siswa untuk menjelajahi dan membaca buku yang sesuai dengan minat mereka.

3. Pentingnya Sudut Baca

Minat baca memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kualitas pembelajaran peserta didik. Dengan adanya minat baca yang kuat, siswa tidak hanya terdorong untuk membangun budaya literasi yang positif, tetapi juga lebih menikmati proses belajar yang menyenangkan. Selain itu, minat baca berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca serta memperbaiki frekuensi dan kualitas aktivitas membaca harian Santri. Oleh karena itu, upaya menumbuhkan minat baca perlu menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan TPQ dan Madin.

Astuti & Sholehuddin (2024) menyatakan bahwa pojok baca tidak hanya meningkatkan frekuensi membaca siswa, tetapi juga memperkaya kosakata, keterampilan berpikir kritis, dan kecintaan terhadap buku. Ini menjadikan pojok baca sebagai sarana penting dalam membangun budaya literasi yang kuat di sekolah dasar (Zeptiani et al., 2025).

4. Keunggulan Sudut Baca

Pojok baca atau sudut baca merupakan salah satu inovasi literasi yang memiliki berbagai keunggulan dalam mendukung pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.

Keberadaannya di lingkungan kelas maupun sekolah memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan budaya literasi.

Salah satu keunggulan utama dari keberadaan pojok baca di lingkungan sekolah adalah perannya dalam mendorong tumbuhnya budaya literasi yang positif di kalangan peserta didik. Pojok baca menjadi media yang strategis untuk menumbuhkan kebiasaan membaca secara mandiri, memperluas wawasan, serta menanamkan kecintaan terhadap buku. Dengan akses yang mudah dan suasana yang nyaman, siswa terdorong untuk menjadikan membaca sebagai bagian dari aktivitas harian, sehingga budaya literasi dapat berkembang secara alami dan berkelanjutan.

Pojok baca berperan penting dalam membentuk kebiasaan membaca di kalangan siswa. Melalui akses yang mudah terhadap bahan bacaan, siswa lebih terdorong untuk membaca secara mandiri. Menurut Astuti & Sholehuddin (2024), pojok baca secara signifikan mampu menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca sejak usia dini serta memperkaya kosakata siswa (Zeptiani et al., 2025).

Dengan tersedianya beragam bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, sudut baca menjadi alat penting dalam meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman siswa. Kasim (2023) menemukan bahwa siswa

yang aktif menggunakan pojok baca menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan memahami teks (Arti et al., 2025).

C. Minat Baca

1. Definisi Minat Baca

Mengutip dari Jurnal Penelitian (Agustin & Suhartono, 2025), Pengertian minat baca dijelaskan oleh Reariandalas (dalam Safitri, 2021), merupakan rasa ketertarikan atau kesenangan seseorang terhadap aktivitas membaca yang umumnya menjadi bagian dari proses belajar.

Minat baca tidak hanya terbatas pada keinginan seseorang untuk membaca, tetapi juga mencakup motivasi intrinsik yang menumbuhkan rasa nyaman serta kesenangan dalam melakukannya. Aktivitas membaca bukanlah sekadar kegiatan pasif, melainkan merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan, memperluas cakrawala berpikir, dan memahami informasi tertulis. Meskipun minat baca berasal dari dorongan internal individu, pengaruh dan dukungan eksternal tetap diperlukan untuk mengembangkannya (Agustin & Suhartono, 2025).

Minat membaca merupakan dorongan keinginan yang berkembang seiring dengan upaya aktif seseorang dalam melakukan aktivitas membaca. Individu yang memiliki minat baca tinggi akan menunjukkan kesediaan untuk mencari dan

mengakses bahan bacaan, baik atas kesadaran pribadi maupun karena pengaruh dari lingkungan. Dengan demikian, minat baca dapat diartikan sebagai kemauan yang kuat yang diiringi dengan usaha nyata untuk terlibat dalam kegiatan membaca (Apriliani & Radia, 2020).

Minat baca dapat diartikan sebagai dorongan atau kecenderungan yang kuat dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas membaca (Siregar, 2004). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Darmono (2001:182), yang menyatakan bahwa minat baca merupakan kecenderungan yang mendorong seseorang untuk bertindak dalam kaitannya dengan kegiatan membaca. Minat baca berkembang dari kesadaran internal masing-masing individu, sehingga upaya untuk meningkatkan minat baca perlu dimulai dari kesadaran pribadi setiap siswa (Elendiana, 2020).

2. Indikator Minat Baca

Minat baca merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan literasi peserta didik, yang dapat diukur melalui sejumlah indikator yang mencerminkan ketertarikan dan kebiasaan mereka terhadap aktivitas membaca. Menurut beberapa ahli, indikator minat baca mencakup frekuensi membaca, durasi waktu yang digunakan untuk membaca, jenis bahan bacaan yang dipilih, serta antusiasme siswa atau santri saat berinteraksi dengan teks. Selain itu, keterlibatan siswa

dalam kegiatan literasi seperti diskusi buku, meresensi bacaan, dan partisipasi dalam pojok baca juga menjadi bagian penting dalam menilai tingkat minat baca. Pemahaman terhadap indikator ini diperlukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai sejauh mana siswa memiliki minat terhadap kegiatan membaca.

Untuk mengetahui seberapa besar minat baca seseorang, cukup mudah. Sebab sejumlah ahli memaparkan indikator yang menjadi penentunya. Indikator pertama menurut Mujahidin, dkk pada tahun (2022) mereka mengidentifikasi indikator minat baca yaitu, sikap positif terhadap membaca, merupakan pandangan positif individu terhadap kegiatan membaca. Perhatian terhadap bahan bacaan yaitu minat dan fokus yang tinggi terhadap materi bacaan. Kemudian keterlibatan dalam kegiatan membaca adalah partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas membaca (Triyana, 2025).

Indikator kedua menurut Menurut Sudarsana dan Bastiano (2020), terdapat setidaknya empat indikator utama yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat minat baca seseorang, yaitu kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca, dan kuantitas bacaan.

Pertama, kesenangan membaca merupakan indikator awal yang mencerminkan adanya ketertarikan individu

terhadap aktivitas membaca. Seseorang yang merasa senang dan menikmati kegiatan membaca menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang kuat untuk terus terlibat dalam aktivitas tersebut. Semakin besar rasa suka terhadap membaca, maka semakin tinggi pula minat baca yang dimilikinya.

Kedua, kesadaran akan manfaat membaca juga menjadi faktor penting. Individu yang menyadari bahwa membaca dapat memberikan banyak manfaat seperti menambah wawasan, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis, cenderung memiliki minat baca yang tinggi. Kesadaran ini menjadi pendorong untuk terus melibatkan diri dalam aktivitas literasi.

Ketiga, frekuensi membaca menggambarkan seberapa sering seseorang melakukan kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki minat baca tinggi biasanya memiliki kebiasaan membaca yang rutin, baik di sekolah, di rumah, maupun di waktu luang. Frekuensi yang tinggi menjadi indikator konkret dari minat yang besar terhadap membaca.

Keempat, kuantitas bacaan merujuk pada jumlah dan variasi bahan bacaan yang dikonsumsi oleh individu. Seseorang dengan minat baca tinggi cenderung membaca berbagai jenis bacaan dari berbagai sumber, mulai dari buku cerita, artikel, majalah, hingga sumber-sumber ilmiah. Hal ini

menunjukkan adanya dorongan alami untuk terus memperkaya diri melalui berbagai jenis informasi tertulis.

Keempat indikator tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar penting dalam mengukur serta memahami sejauh mana minat baca seseorang, terutama dalam konteks pengembangan literasi di lingkungan Pendidikan (Pujiati, 2023).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Minat baca seseorang tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri individu, seperti motivasi, pengalaman membaca sebelumnya, dan tingkat pemahaman terhadap bacaan. Selain itu, lingkungan juga memegang peranan penting, termasuk dukungan keluarga, tersedianya sarana membaca, pendekatan guru atau pendidik, serta budaya literasi yang berkembang di sekitar individu.

Minat membaca seseorang dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, seperti motivasi, keinginan, serta kebutuhan pribadi. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan luar, seperti ketersediaan sarana, suasana lingkungan, serta dukungan dari orang tua, guru, maupun teman sebaya (Banowati et al., 2023).

Memahami faktor-faktor ini menjadi penting agar strategi peningkatan minat baca dapat disusun secara tepat sasaran, khususnya di lingkungan pendidikan dasar dan keagamaan.

4. Pentingnya Minat Baca bagi Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Madrasah Diniyah

Upaya untuk meningkatkan minat baca perlu ditanamkan sejak dini, khususnya pada tahap awal proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami makna yang terkandung dalam teks tertulis yang mereka baca. Aktivitas membaca tidak akan berkembang tanpa adanya keinginan, kemauan, dan dorongan dari dalam diri siswa. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan motivasi dan dukungan secara konsisten.

Kebiasaan membaca sebaiknya tidak hanya dibangun di lingkungan sekolah sebagai pusat pembelajaran, tetapi juga diperkuat di rumah dan lingkungan sekitar. Lingkungan yang mendukung dan menyediakan akses terhadap bahan bacaan yang sesuai dan menarik akan berkontribusi positif terhadap tumbuhnya minat baca siswa. Dengan demikian, buku-buku pembelajaran yang tepat dapat dimanfaatkan sebagai sarana efektif untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam membaca (Hadi et al., 2023).

Minat baca memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran santri di Taman Pendidikan Al-Qur'ān (TPQ) dan Madrasah Diniyah. Dalam konteks pendidikan keagamaan, membaca tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca Al-Qur'ān, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap kitab-kitab dasar, pelajaran akhlak, fiqih, dan sejarah Islam.

Santri yang memiliki minat baca tinggi akan lebih mudah memahami materi ajar, memperluas wawasan keilmuan, serta meningkatkan kualitas ibadah dan akhlaknya. Oleh karena itu, menumbuhkan minat baca sejak dini sangat diperlukan agar santri memiliki fondasi literasi yang kuat, baik secara keilmuan maupun spiritual.

D. Hubungan Pojok Baca (Sudut Baca) Terhadap Minat Baca

Pojok baca atau sudut baca memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan minat baca peserta didik, termasuk santri di lingkungan pendidikan keagamaan seperti TPQ dan Madrasah Diniyah. Keberadaan pojok baca yang dirancang secara menarik dan nyaman berperan sebagai sarana pendukung yang efektif dalam menumbuhkan kebiasaan membaca di kalangan siswa. Melalui pendekatan ini, pojok baca menyediakan akses mudah terhadap bahan bacaan yang beragam dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, yang pada gilirannya mampu

meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas membaca (Hastuti, 2024; Kharisma et al., 2025).

Dalam konteks ini, hubungan antara pojok baca dan minat baca tercermin dari meningkatnya frekuensi membaca, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi, serta tumbuhnya sikap positif terhadap buku dan aktivitas membaca secara umum. Menurut Astuti dan Sholehuddin (2024), pojok baca tidak hanya mampu meningkatkan frekuensi membaca siswa, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis, memperkaya kosakata, dan memperkuat budaya literasi di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan temuan (Zeptiani et al., 2025), yang menyatakan bahwa pojok baca memiliki kontribusi besar dalam membentuk kecintaan terhadap buku sejak dini.

Lebih jauh lagi, Kasim (2023) menunjukkan bahwa siswa yang aktif memanfaatkan fasilitas pojok baca mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan memahami teks. Artinya, pojok baca tidak hanya meningkatkan minat baca secara kuantitatif (dilihat dari frekuensi dan jumlah bacaan), tetapi juga secara kualitatif, melalui peningkatan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya membaca sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pojok baca merupakan salah satu strategi literasi yang efektif dalam meningkatkan minat baca peserta didik. Kehadirannya menjadi

media yang mendekatkan siswa dengan bahan bacaan, membangun lingkungan literasi yang positif, serta menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan dan optimalisasi pojok baca di sekolah maupun lembaga pendidikan keagamaan sangat penting untuk mendukung program peningkatan minat baca yang dicanangkan pemerintah.